

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun psiskis. Manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan bantuan orang lain sama halnya dengan anak. Anak tidak bisa tumbuh dan berkembang dengan sendirinya melainkan membutuhkan bantuan dari keluarganya. Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang paling kecil dan paling utuh. Keluarga yang terdiri dari beberapa anggota yakni ibu, ayah, dan anak-anaknya adalah suatu gestalt, seluruh sesuatu yang berpengaruh terhadap unsur-unsur dibawahnya.¹ Berkurang atau bertambahnya anggota keluarga dapat mempengaruhi suasana keluarga secara keseluruhan yang akan berdampak pada perilaku, perasaan, dan pemikiran anggota keluarganya. Dengan demikian peran orang tua sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Anak adalah aset keluarga dalam kelangsungan hidup manusia yang terpenting dan menjadikannya sebagai keluarga generasi penerus. Pembinaan dapat diberikan oleh orang tua kepada anaknya sejak lahir seperti norma, aturan, pranata dan nilai-nilai budaya yang berlaku. Pembinaan anak dijadikan sebagai proses yang paling penting dan mendasar karena fungsi utama pembinaan anak adalah mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang mandiri.

Anak akan tumbuh dan berkembang menjadi sosok remaja yang ditandai dengan adanya perubahan fisik dan kemampuan berpikirnya. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan (Calon, 1953) karena remaja

¹ Hanum Djumhana Bastaman, *INTEGRASI PSIKOLOGI DENGAN ISLAM: Menuju Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), hal. 171

belum memperoleh status dewasa dan juga tidak lagi memiliki status kanak-kanak.² Masa remaja merupakan masa dimana mereka mudah terbawa oleh pengaruh dari luar atau biasa disebut dengan labil, sehingga masih membutuhkan pendampingan dan arahan seperti di sekolah. Pendidikan merupakan salah satu peran penting bagi mereka untuk mengarahkan dan mendampingi agar tidak terbawa pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Ketika peran tersebut hilang maka waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar dan bersekolah akan dihabiskan untuk bermain-main dan melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat. Remaja yang tidak melanjutkan atau putus sekolah cenderung tidak mau bekerja dikarenakan keterbatasan akan kemampuannya. Dalam kondisi tersebut akan terjadi penyimpangan sebagai bentuk kekecewaan mereka. Remaja dengan kondisi seperti itu biasa disebut dengan remaja terlantar.³

Remaja terlantar merupakan pelabelan yang diberikan oleh masyarakat dengan berbagai respon negatif yang cenderung membedakan diri mereka dengan remaja tersebut. Ketelantaran yang dimaksud adalah orang-orang yang tidak mampu berkembang atau menghasilkan sesuatu dan tidak berguna bagi masyarakat sekitar. Begitulah anggapan dari masyarakat mengenai remaja terlantar sehingga menimbulkan stigma yang membuat remaja tersebut menjadi kalangan yang terpinggirkan. Padahal apabila kita lihat dari perkembangan masa remaja, mereka seharusnya menyelesaikan pendidikan agar mampu mandiri di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari HDI (*human development index*) menunjukkan bahwa aspek kemandirian di Indonesia berada pada peringkat 107 dari

² Prof. Dr. Siti Rahayu Haditono, *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hal. 260

³ Novita Rohmah, *PEMBERDAYAAN REMAJA TERLANTAR SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN (Studi Evaluasi di Pelayanan Sosial Remaja Terlantar (PSRT) Blitar)*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2014), hal. 1

177 negara.⁴ Dari data diatas bisa dikatakan Indonesia masih pada tingkat sedang dan masih perlu ditingkatkan kembali dalam aspek kemandirian. Kemandirian adalah adanya kepercayaan diri akan kemampuan dalam mengelola dan menjalani hidup secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Terlepas dari ketergantungan orang tua merupakan suatu usaha untuk menentukan jati diri remaja ke arah yang mantap untuk berdiri sendiri. Sifat mandiri dan kepribadian remaja akan terbentuk dalam lingkungan keluarga, remaja wajib mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga untuk menjamin tumbuh dan berkembangnya kehidupan emosional remaja. Kehidupan emosional ini sangat berpengaruh pada pembentukan pribadi remaja dengan terpenuhinya kebutuhan dan pembelajaran efektif dalam suatu keluarga. Seperti yang dikatakan Maslow dalam teori kebutuhan manusia sama halnya dengan kebutuhan anak (remaja), yakni: *Pertama*, kebutuhan fisik, merupakan kebutuhan paling dasar bagi manusia. Terdiri dari makanan, air, nafas, tidur, tempat berlindung, dan kehangatan. *Kedua*, rasa aman. Kebutuhan akan keamanan badaniah yaitu menghindari bahaya fisik. *Ketiga*, kasih sayang. Kebutuhan akan kasih sayang yang sangat kuat dan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia. *Keempat*, rasa percaya diri. Berhubungan dengan harga diri dan percaya akan diri sendiri (*self-respect dan self esteem*). Hal ini direfleksikan dan termasuk pada harga dan percaya pada orang lain. *Kelima*. Pengenalan diri. Terpenuhinya kebutuhan di tingkat-tingkat sebelumnya akan memungkinkan seseorang untuk memenuhi tingkat yang terakhir ini, kebutuhan untuk pengenalan diri.”

Setelah remaja mendapatkan kebutuhan sesuai dengan yang dikatakan Maslow dalam teori kebutuhan anak (remaja), maka terbentuklah kepribadian remaja dalam menumbuhkan rasa percaya diri sehingga mereka akan lebih siap untuk menghadapi

⁴ Heri Asmoro, *Dampak Kegiatan Pendidikan Luar Kelas Terhadap Kemandirian Siswa (Studi Ekstrakurikuler Rimba Satwa SMK Peternakan Negeri Lembang)*, (Bandung: UPI, 2016), hal. 1

dinamika kehidupan yang penuh tantangan. Seorang remaja harus percaya pada kemampuannya dalam mengatasi situasi dan menjadi sosok manusia dewasa yang sukses dan mandiri. Namun, pada kenyataannya dalam perjalanan hidup manusia pasti ada peristiwa kehilangan seperti kematian ayah atau ibunya yang bisa mempengaruhi keadaan jiwa seorang remaja. mereka akan merasa kehilangan dan pemantap karakter mereka, cerminan nilai-nilai hidup yang menjadi tauladan dan tokoh panutan mereka. Kebutuhan yang seharusnya didapatkan namun tidak lagi ia dapatkan akan menimbulkan frustrasi seperti rasa tak aman (*insecure*), hampa (*vacuum*) dan kehilangan kasih sayang, bahkan mereka merasa terpencil (*lonely*) dan terkucil (*alienated*) apabila masyarakat bersikap acuh tak acuh atau bahkan mengejeknya. Dengan sendirinya kondisi remaja tersebut akan menimbulkan berbagai problema, yaitu problema intelektual, emosional, sosial, ekonomi dan spiritual.

Kehilangan salah satu orang tua bukan hanya mempengaruhi kondisi remaja melainkan kondisi ekonomi keluarga. Misalkan istri kehilangan suami yang dulunya menjadi tulang punggung keluarga namun dengan kepergian suami, sang istri menanggung semua kebutuhan keluarganya sendiri. Sehingga banyak sekali remaja yang tidak melanjutkan sekolah karena sangat minimnya biaya hidup yang diperoleh hanya dari seorang ibu saja. Dengan ditinggalkan oleh salah satu seseorang yang memiliki peran penting dalam hidupnya, remaja membutuhkan pengasuhana akan kebutuhan seperti pendidikan, emosional serta bimbingan untuk menjadi mandiri. Pengasuh sangat penting peranannya karena berperan sebagai pengganti orang tua mereka, sehingga pengasuh harus bisa meyakini anak asuhnya bahwa mereka berhasil seperti anak yang lainnya. Pengasuh harus pandai meyakinkan bahwasannya tidak ada perbedaan antara remaja panti asuhan dengan remaja yang lainnya.

Pengasuh juga perlu melibatkan perasaannya ke dalam diri remaja agar dapat mengidentifikasi masalah yang menjadikan remaja tersebut tidak percaya diri. Karena banyak sekali remaja yang sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat yang kemudian hari akan menimbulkan rasa rendah diri dan merasa dikucilkan.

Dalam kondisi seperti ini, hadir sebuah lembaga atau yayasan yang memberikan pemeliharaan, perlindungan, dan penuntun anak-anak yatim, piatu, dan dhuafa yang disebut Panti Asuhan. Panti asuhan menjadi alternative tempat yang memberikan bimbingan dan kasih sayang layaknya keluarga. Selain tempat tinggal, panti asuhan juga memfasilitasi berbagai pelatihan keterampilan, bimbingan, pendidikan dan pola asuh yang layak diberikan demi terpenuhinya kembali kebutuhan yang dulu nya terpenuhi dalam suatu keluarga. Dengan terpenuhinya kembali kebutuhan di panti asuhan, mereka bisa mendapatkan kembali rasa percaya diri dan kembali menjadi anak yang mandiri di lingkungan masyarakat.

Salah satu panti asuhan yang fokus dalam menumbuhkan kemandirian anak asuhnya adalah Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta. Sesuai dengan penelitian ini, panti asuhan tersebut memiliki tujuan yaitu untuk menghantarkan generasi bangsa yang cerdas, berakhlakul karimah menuju kemandirian hidup yang bermartabat dan berkemajuan.⁵ Alasan penulis memilih judul kemandirian di tempat tersebut karena panti asuhan yatim putri 'aisyiyah merupakan salah satu panti asuhan yang menampung remaja terlantar dalam artian membutuhkan pendidikan dan bimbingan yang layak untuk mandiri di masa mendatang. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Peran Pengasuh Dalam meningkatkan Kemandirian Remaja di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta".

⁵ Profil Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta

1.2 Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang yang telah disusun, penulis menyimpulkan adanya identifikasi masalah sebagai bahan penelitian, yaitu: banyaknya remaja yang mendapatkan respon negatif dari masyarakat sehingga diberikan label “remaja terlantar” dan menjadi terpinggirkan serta rendahnya aspek kemandirian pada remaja berdasarkan data diatas.

1.3 Pokok dan Rumusan Masalah

1.3.1 Pokok Masalah

Penelitian ini fokus pada peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian remaja panti asuhan.

1.3.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran pengasuh di Panti Asuhan Yatim Puteri ‘Aisyiyah Yogyakarta ?
2. Apa saja bentuk-bentuk kemandirian di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.3 Mengetahui peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian remaja di PAY Puteri ‘Aisyiyah Yogyakarta.
- 1.3.4 Menjelaskan bentuk-bentuk kemandirian di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoritik penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori terkait peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian remaja. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pengasuh dan Kepala Yayasan Panti Asuhan dalam meningkatkan kemandirian remaja.